

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan cadangan sumber daya energi terbesar di Asia Tenggara, khususnya minyak bumi, gas alam, dan batubara. Menurut laporan *Statistical Review of World Energy* (2023) Indonesia merupakan eksportir batubara terbesar di dunia dengan kontribusi sekitar 40% terhadap suplai energi global. Dominasi tersebut menegaskan bahwa energi fosil masih memegang peran vital dalam perekonomian nasional, sekaligus menjadikan sektor energi sangat sensitif terhadap dinamika pasar global. Hal ini juga tercermin dari fluktuasi kontribusi sektor energi terhadap PDB:



**Gambar 1.1 Kontribusi Sektor Energi Pada PDB Indonesia**  
Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Pada Gambar 1.1. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kontribusi sektor energi terhadap PDB mencapai 7,26% pada tahun 2019, kemudian mengalami penurunan menjadi 6,43% pada tahun 2020 seiring dengan perlambatan aktivitas ekonomi akibat pandemi Covid-19. Selanjutnya, kontribusi sektor energi meningkat secara signifikan dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 12,22%, sebelum kembali mengalami penurunan menjadi 10,52% pada tahun 2023 (BPS, 2025). Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa sektor energi memiliki peran yang strategis

dalam perekonomian nasional, namun sangat sensitif terhadap dinamika ekonomi dan kondisi eksternal. Di sisi lain, tingginya kontribusi sektor energi terhadap perekonomian nasional juga diiringi oleh tantangan lingkungan yang signifikan. Aktivitas eksploitasi energi fosil menjadikan sektor energi sebagai salah satu penyumbang utama emisi gas rumah kaca di Indonesia, dengan kontribusi sekitar 35% terhadap total emisi nasional (Transparency, 2024). Kondisi ini menegaskan adanya dilema antara peran strategis sektor energi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut pemerintah merespons melalui ratifikasi *Paris Agreement* (UU No. 16/2016), penetapan target penurunan emisi hingga 43,20% pada 2030, serta komitmen *Net Zero Emission* pada 2060 atau lebih cepat. Transformasi menuju ekonomi rendah karbon ini mendorong perusahaan energi untuk menyeimbangkan profitabilitas dan keberlanjutan terlebih setelah diberlakukannya POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan sebagai bentuk penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan pengelolaan *Intellectual Capital* (IC). Sejalan dengan itu, tren global menunjukkan meningkatnya minat terhadap investasi berkelanjutan, di mana nilai *sustainable investment* mencapai USD 21, 9 triliun di berbagai kawasan maju yang menegaskan bahwa tata kelola dan keberlanjutan kini menjadi indikator penting dalam penilaian kinerja dan daya tarik perusahaan energi (GSIR, 2023).

Kinerja keuangan perusahaan energi di Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan sepanjang periode 2020 sampai 2023. Berdasarkan data lima perusahaan energi besar di Indonesia, PTBA dan GEMS (batubara), serta PGAS, MEDC, dan BUMI (migas dan energi terintegrasi) terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Data ROA Perusahaan Energi**

KODE SAHAM	ROA				
	TAHUN				
	2020	2021	2022	2023	2024
PTBA	9,92%	21,89%	27,71%	15,75%	12,80%
MEDC	3%	1%	8%	4%	5%
BUMI	-9,84%	5,29%	12,40%	0,64%	2,16%
GEMS	11,75%	42,77%	61,76%	40,26%	38,91%
PGAS	-3,51%	4,05%	5%	4,21%	5,29%
RATA RATA	2,26%	15,00%	22,88%	12,97%	12,83%

*Sumber: www.idx.go.id*

Berdasarkan Tabel 1.1, *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor energi di Indonesia selama periode 2020–2023 menunjukkan pola fluktuasi yang relatif seragam pada seluruh perusahaan sampel, baik subsektor batubara maupun subsektor minyak dan gas. Keseragaman pola tersebut mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan energi lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal sektoral dibandingkan karakteristik individual perusahaan. Pada tahun 2020, nilai *Return on Assets* (ROA) perusahaan energi berada pada tingkat yang relatif rendah, yang mencerminkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Kondisi ini berkaitan erat dengan kontraksi aktivitas ekonomi global akibat pandemi Covid-19 yang menekan permintaan energi serta menurunkan harga komoditas batubara dan minyak. Mengingat sektor energi merupakan sektor yang padat aset (*capital intensive*), penurunan pendapatan yang signifikan tanpa diikuti oleh penyesuaian aset menyebabkan rasio *Return on Assets* (ROA) mengalami tekanan (Putra et al., 2022).

Selanjutnya, pada tahun 2021 hingga 2022, *Return on Assets* (ROA) perusahaan energi mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dengan puncak kinerja terjadi pada tahun 2022. Peningkatan ini sejalan dengan lonjakan harga energi global akibat pemulihan ekonomi pascapandemi dan gangguan pasokan energi internasional (International Energy Agency, 2022). Namun, tingginya *Return on Assets* (ROA) pada

periode tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan peningkatan efisiensi internal perusahaan, melainkan lebih mencerminkan kondisi eksternal yang bersifat sementara yang menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) pada sektor energi sangat sensitif terhadap dinamika harga komoditas global (Barandica et al., 2025).

Pada tahun 2023 *Return on Assets* (ROA) kembali mengalami penurunan, yang mengindikasikan terjadinya normalisasi harga energi serta meningkatnya biaya operasional. Penurunan ROA setelah periode kinerja yang sangat tinggi menegaskan bahwa profitabilitas sektor energi bersifat siklikal dan tidak stabil dalam jangka panjang. Dengan demikian, fluktuasi *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan energi tidak dapat diinterpretasikan secara sederhana sebagai keberhasilan atau kegagalan manajemen, melainkan sebagai refleksi dari tingginya ketergantungan sektor ini terhadap faktor eksternal yang berada di luar kendali perusahaan (Barandica et al., 2025).

Kesamaan pola *Return on Assets* (ROA) antara subsektor batubara dan minyak serta gas menunjukkan bahwa perbedaan jenis komoditas tidak secara signifikan mengurangi tingkat risiko kinerja keuangan pada sektor energi. Kedua subsektor tersebut sama-sama menghadapi volatilitas kinerja yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga energi global, dinamika kebijakan energi internasional, serta kondisi geopolitik yang berada di luar kendali perusahaan. Kondisi ini menegaskan bahwa sektor energi merupakan sektor yang bersifat strategis namun memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap guncangan eksternal. Oleh karena itu, stabilitas kinerja keuangan perusahaan energi tidak dapat hanya bergantung pada kondisi pasar, melainkan memerlukan upaya internal yang berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan perusahaan (Guilhoto et al., 2024).

Mengingat faktor eksternal tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan, penguatan faktor internal menjadi langkah yang krusial dalam menjaga

efisiensi aset dan stabilitas kinerja keuangan. Dalam konteks ini, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) melalui mekanisme kepemilikan institusional berperan dalam meningkatkan disiplin manajerial dan efektivitas pengawasan terhadap pengambilan keputusan perusahaan (Yahaya, 2025). Selain itu, kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berkontribusi dalam memperkuat legitimasi perusahaan serta dukungan pemangku kepentingan yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Awa et al., 2024). Serta pengelolaan *Intellectual Capital* (IC) yang efektif memungkinkan perusahaan meningkatkan kapasitas inovasi dan efisiensi operasional sehingga mampu mengurangi risiko dan meningkatkan produktivitas dalam jangka panjang (Ali et al., 2022)

*Institutional Ownership* (IO) sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* berperan memperkuat monitoring karena investor institusional memiliki kemampuan analitis dan akses informasi yang lebih baik (Almas & Novita, 2024). Sejumlah Penelitian menunjukkan bahwa *Institutional Ownership* (IO) menurunkan biaya agensi dan meningkatkan profitabilitas (Abedin et al., 2022). Namun penelitian Satt et al. (2025) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang menunjukkan bahwa investor institusional tidak selalu menjalankan peran monitoring secara efektif.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki peran strategis dalam sektor energi karena tingginya eksposur perusahaan terhadap risiko sosial dan lingkungan sehingga *Corporate Social Responsibility* (CSR) diperlukan sebagai instrumen legitimasi bagi perusahaan energi dan mekanisme penting untuk memitigasi risiko operasional (Calza et al., 2023). Hal ini tergambar dalam penelitian (Alhajjeah et al., 2025) yang menemukan bahwa semakin tinggi aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian (Putri, 2025) menemukan pengaruh negatif yang menjelaskan bahwa

peningkatan pengungkapan sosial berpotensi menurunkan efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas perusahaan.

*Intellectual Capital* (IC) merupakan faktor penting dalam mendorong inovasi, efisiensi, dan adaptasi teknologi, serta terbukti meningkatkan keberlanjutan perusahaan (Vale et al., 2022). Penelitian Castro et al. (2021) membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat *Intellectual Capital* (IC) yang tinggi cenderung memiliki efisiensi yang baik dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Sasmita (2023) pada perusahaan sektor kesehatan di BEI selama periode 2019–2021 menemukan bahwa pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja perusahaan bersifat negatif dan tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi *Intellectual Capital* (IC) terhadap profitabilitas sangat bergantung pada karakteristik industri, ketergantungan aset, dan horizon waktu. Selain itu ukuran perusahaan (*Firm Size*) juga berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan hal ini didasari oleh perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya lebih besar dan akses pendanaan lebih luas (Piao & Choi, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *firm size* sebagai variabel kontrol untuk mengurangi bias perbedaan *firm size* agar hubungan antara *Institutional Ownership* (IO), *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan dapat diuji lebih objektif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020- 2024”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Institutional Ownership* (IO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan gambaran latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Institutional Ownership* (IO) terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian serupa dimasa mendatang serta dapat memperkaya literatur keuangan tentang pengetahuan mengenai pengaruh *Institutional Ownership* (IO), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor energi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini meliputi:

- 1. Bagi manajemen perusahaan**

Penelitian ini diharapkan ini memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen perusahaan dalam menyusun rencana untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) melalui mekanisme *Institutional Ownership* (IO), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Intellectual Capital* (IC) yang efisien.

- 2. Bagi Investor**

Investor dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk mengevaluasi kinerja dan prospek masa depan perusahaan-perusahaan energi yang terdaftar di BEI dengan mempertimbangkan *Good Corporate Governance* (GCG) melalui mekanisme *Institutional Ownership* (IO), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Intellectual Capital* (IC) sebagai faktor non keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan. Investor juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor *Environmental, Social and Governance* (ESG) yang dapat mempengaruhi kinerja jangka panjang perusahaan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan menguji dampak *Institutional Ownership* (IO), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020 sampai 2024 penelitian ini dilakukan selama lima tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Struktur penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Dalam bab 2 menyajikan tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini membahas beberapa teori sebagai landasan penelitian, gagasan yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, menyajikan penelitian dahulu sebagai referensi dan pembanding, disertai dengan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel dan hipotesis yang akan diteliti.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab 3 menjelaskan secara sistematis pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, sumber dan metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis, termasuk metode statistik yang relevan.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab 4 disajikan temuan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan dan diperiksa. Data dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian hasil uji asumsi klasik (jika menggunakan model regresi), hasil analisis, dan interpretasi temuan. Untuk menentukan apakah temuan penelitian konsisten atau berbeda, temuan-temuan tersebut dikontraskan dengan teori dan temuan-temuan sebelumnya pada bagian diskusi.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab 5 menjelaskan temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah disajikan bersama dengan implikasi temuan bagi para praktisi dan komunitas akademis. Kekurangan dari penelitian ini juga dibahas, yang dapat menjadi bahan pertimbangan, bersama dengan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dan pihak-pihak yang berkepentingan.

